



## PEMANFAATAN BAMBU OLEH MASYARAKAT DI DESA RAWAK HILIR KECAMATAN SEKADAU HULU KABUPATEN SEKADAU

*(The Bamboo Utilization By Community in Rawak Hilir Village, Sekadau Hulu District, Sekadau Regency)*

**Gusti Eva Tavita<sup>\*</sup>, Kurniawan Pratama Issan<sup>\*</sup>, Hikma Yanti**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jalan Daya Nasional Pontianak 78124

<sup>\*</sup>E-mail: evatavita@fahutan.untan.ac.id

### *Abstract*

*Bamboo is one of the non-timber forest products (NTFPs) used for various needs by the people of Rawak Hilir Village, Sekadau Hulu District, Sekadau Regency. Aims of the study was to obtain data on the use of bamboo by the people of Rawak Hilir Village. The benefits of this research are expected to be used as a source of information regarding the types and forms of bamboo utilization in Rawak Hilir Village. This study used a survey method with direct interview techniques. Data collection used a list of questions or questionnaires in the form of questions directed at several respondents. A sampling at the research location was carried out using purposive sampling, namely, respondents with extensive knowledge about the local name of bamboo and the benefits of bamboo. One hundred thirty-nine people were used as respondents. Based on the results in the field, 7 species of bamboo were obtained, namely Muntik (*Schizostachyum* sp), Aor (*Bambusa blumeana* J.A.&J.H.Schulz), Buluh (*Schizostachyum brachycladum* Kurz), Botong (*Dendrocalamus asper* (Schult) Backer ex Heyne), Porin (*Gigantochloa levis* Blanco), Porin Anyang (*Gigantochloa balui* K.M. Wong), and Pensak (*Bambusa multiplex* (Lour) Reausch J.A. & Schult). Found 4 species of bamboo utilized by the people of Rawak Hilir Village, Sekadau Hulu District, Sekadau Regency, namely as handicraft, consumption, construction, and ritual/traditional ceremonial materials.*

*Keywords: Bamboo, Community, Non-Timber Forest Products, Rawak Hilir Village, Utilization*

### *Abstrak*

*Bambu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dimanfaatkan dalam berbagai kebutuhan oleh masyarakat desa Rawak Hilir Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data pemanfaatan bambu oleh masyarakat Desa Rawak Hilir. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai jenis serta bentuk pemanfaatan bambu di Desa Rawak Hilir. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik wawancara secara langsung. Pengumpulan data menggunakan alat bantu yaitu daftar pertanyaan atau kuisioner berupa bentuk-bentuk pertanyaan yang diarahkan kepada sejumlah responden. Pengambilan sampel di lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, yaitu responden yang memiliki pengetahuan luas mengenai nama lokal bambu dan manfaat bambu, masyarakat yang dijadikan responden sebanyak 139 orang. Berdasarkan hasil di lapangan, diperoleh 7 jenis bambu yaitu Muntik (*Schizostachyum* sp), Aor (*Bambusa blumeana*), Buluh (*Schizostachyum brachycladum*), Botong (*Dendrocalamus asper*), Porin (*Gigantochloa levis*), Porin anyang (*Gigantochloa balui*), dan Pensak (*Bambusa multiplex*). Ditemukan 4 jenis pemanfaatan bambu oleh masyarakat Desa Rawak Hilir Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau yaitu sebagai bahan kerajinan, bahan konsumsi, bahan konstruksi, dan bahan ritual/ upacara adat.*

*Kata kunci: Bambu, Masyarakat, Hasil Hutan Bukan Kayu, Desa Rawak Hilir, Pemanfaatan.*



## PENDAHULUAN

Bambu termasuk ke dalam family *Poaceae* atau dari famili rumput-rumputan. Bambu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu HHBK yang banyak tumbuh di sekitar pemukiman pedesaan, sehingga bambu menjadi tanaman serbaguna bagi masyarakat pedesaan. Diperkirakan terdapat 1.642 jenis bambu di dunia (Vorontsova *et al.*, 2016), di mana 176 jenis terdapat di Indonesia dan 109 jenis diantaranya mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai bahan kerajinan dan industri lainnya (Widjaja, 2019).

Masyarakat Indonesia sudah banyak memanfaatkan bambu dikarenakan bambu memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan seperti batang yang kuat dan kulit batang yang mudah dibentuk. Bambu juga relatif lebih murah dan mudah didapatkan. Bambu banyak ditemukan sehingga bambu menjadi tanaman serbaguna bagi masyarakat pedesaan (Sinyo *et al.*, 2017). Kegunaan dan manfaat bambu bervariasi mulai dari perabotan rumah, perabotan dapur dan kerajinan, bahan bangunan serta peralatan lainnya dari yang sederhana sampai dengan industri bambu lapis, laminasi bambu, maupun industri kertas yang sudah modern (Hartanto, 2011). Bambu paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan bangunan, karena memiliki batang kuat dengan ruas – ruas yang pendek (Munziri *et al.*, 2013).

Desa Rawak Hilir merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau yang juga memanfaatkan bambu untuk keperluan sehari-hari seperti untuk dikonsumsi,

sebagai bahan bangunan, dan kerajinan tangan. Namun kurangnya data dan informasi mengenai jenis bambu, bagian bambu yang dimanfaatkan, serta bentuk pemanfaatan bambu yang digunakan oleh masyarakat, menjadi faktor permasalahan bagi masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan bambu tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data pemanfaatan bambu oleh masyarakat Desa Rawak Hilir Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai jenis serta bentuk pemanfaatan bambu di Desa Rawak Hilir Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rawak Hilir Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. Waktu penelitian dilakukan selama  $\pm$  1 bulan efektif di lapangan. Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu kamera untuk dokumentasi, kuisioner, alat perekam, peta lokasi skala 1:4.000.000, buku Identifikasi bamboo (Widjaja, 2001), parang, dan peralatan untuk herbarium (spiritus, plastik packing, koran, gunting, isolasi, dan benang).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey dengan teknik wawancara secara langsung. Pengumpulan data menggunakan alat bantu yaitu daftar pertanyaan atau kuisioner berupa bentuk-bentuk pertanyaan yang diarahkan kepada sejumlah responden. Pengambilan sampel di lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, responden



yang memiliki pengetahuan luas mengenai nama lokal bambu dan manfaat bambu (Sugiyono, 2011). Pemilihan sampel responden yang dilakukan secara *purposive sampling* dengan tingkat kepercayaan 90% berdasarkan jumlah KK per dusun dengan penentuan jumlah responden menggunakan Rumus Slovin (Silaen *et al.*, 2013):

$$\text{Rumus Slovin: } n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

n = Ukuran sampel / jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Error (persen kelonggaran)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara kepada seluruh responden di Desa Rawak Hilir Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau tercatat

sebanyak 7 jenis tanaman. Keterangan mengenai jenis-jenis bambu tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil survei di lapangan terdapat 7 jenis bambu yang dimanfaatkan masyarakat. Pemanfaatan tanaman bambu di Desa Rawak Hilir digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti; bahan konstruksi, bahan kerajinan, bahan pangan, serta untuk ritual adat. Menurut penelitian Rahmawati *et al.*, (2019) di Desa Leu Kabupaten Bima masyarakat hanya menggunakan bambu tali (*G. hasskarliana*) dikarenakan bambu ini banyak tumbuh di desa tersebut dan hanya memanfaatkannya sebagai bahan bangunan dan bahan industri rumah tangga kerajinan tangan.

**Tabel 1. Rekapitulasi jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Rawak Hilir** (*Recapitulation of bamboo species used by the people of Rawak Hilir Village*)

| No. | Jenis Bambu | Nama Latin  | Nama Daerah  |
|-----|-------------|---|--------------|
| 1.  | Muntik      | <i>Schizostachyum</i> sp                                      | Muntik       |
| 2.  | Aor         | <i>Bambusa blumeana</i> J.A. & J.H. Schult                    | Aor          |
| 3.  | Lemang      | <i>Schizostachyum brachycladum</i> kurz                       | Buluh        |
| 4.  | Betung      | <i>Dendrocalamus asper</i> (Schult) Backer<br>ex Heyne        | Botong       |
| 5.  | Poring      | <i>Gigantochloa levis</i> (Blanco)                            | Porin        |
| 6.  | Abe         | <i>Gigantochloa balui</i> K.M. Wong                           | Porin anyang |
| 7.  | Bambu pagar | <i>Bambusa multiplex</i> (Lour) Reusch.<br>J.A. & J.H. Schult | Pensak       |

Sumber: Hasil Analisis Data 2020

### Jenis, Bagian, dan Bentuk Pemanfaatan Tanaman oleh Masyarakat

Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Rawak Hilir, semua jenis bambu yang terdapat di Desa tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Desa.

Bentuk-bentuk pemanfaatan bambu di Desa Rawak Hilir cukup beragam,

mulai dari bahan kerajinan, bahan konstruksi, bahan konsumsi, dan sebagai bahan ritual/upacara adat. Jenis, bentuk, dan bagian bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Rawak Hilir Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau dapat dilihat pada Tabel 2.

Bagian bambu yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Desa



Rawak Hilir yaitu bagian batang. Hal ini sejalan dengan penelitian Tika et al.,(2020) bahwa bagian dari tanaman bambu yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Dusun Tekalong adalah bagian batang, menjadi berbagai macam bentuk olahan seperti kerajinan anyaman, keperluan upacara adat, untuk

membuat lemang, dikonsumsi dan manfaat lainnya. Jenis bambu yang paling banyak dimanfaatkan yaitu bambu muntik dan bambu porin. Bambu pensak, bambu buluh, bambu porin anyang dan bambu aor hanya diambil bagian batangnya saja.

**Tabel 2. Rekapitulasi pemanfaatan bambu oleh masyarakat Desa Rawak Hilir**  
(*Recapitulation of the use of bamboo by the people of Rawak Hilir Village*)

| No. | Jenis Bambu                            | Jenis pemanfaatannya                        |                    |   |                      | Bagian yang dimanfaatkan |
|-----|--|---|--------------------|---|----------------------|--------------------------|
|     |  | Kerajinan                                   | Konsumsi           | Konstruksi                                    | Ritual/ Upacara Adat |                          |
| 1.  | Porin<br>( <i>G. levis</i> )           | Posat                                       | Sayur atau lalapan | Kerangka tenda, dinding Pagar, kandang ternak | –                    | Batang dan tunas bambu   |
| 2.  | Porin Anyang<br>( <i>G. balui</i> )    | Posat                                       | –                  | Dinding, kandang ternak                       | –                    | Batang                   |
| 3.  | Muntik<br>( <i>Schizostachyum Sp</i> ) |   | Sayur atau lalapan | Kerangka tenda, pagar                         | Rancak               | Batang dan tunas bambu   |
| 4.  | Pensak<br>( <i>B. multiplex</i> )      | Tampik, ragak, ronyong, takin, tangok, bubu | –                  | –   | –                    | Batang                   |
| 5.  | Aor<br>( <i>B. blumeana</i> )          |   | –                  | Kerangka tenda, pagar, lantai                 | –                    | Batang                   |
| 6.  | Botong<br>( <i>D. asper</i> )          | –   | Sayur atau lalapan | Kerangka tenda                                | –                    | Batang dan tunas bambu   |
| 7.  | Buluh<br>( <i>S. brachycladum</i> )    | Kandang Ternak                              | –                  | –   | Pancong Buluh Muda   | Batang                   |

Sumber: Hasil Analisis Data 2020

Ada juga beberapa jenis bambu yang dapat dikonsumsi tunasnya atau rebungnya yaitu jenis bambu muntik

(*Schizostachyum sp*), bambu botong (*D. asper*) dan bambu porin (*G. levis*). Hal ini sejalan dengan penelitian Wiwin et

*al.*, (2020), yang menyatakan bahwa masyarakat memanfaatkan tunas bambu sebagai sayuran dan lalapan.

#### Sebagai bahan kerajinan

Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa jenis-jenis bambu yang banyak digunakan sebagai bahan kerajinan yaitu bambu muntik, bambu porin (*G. levis*), bambu porin anyang (*G. balui*) bambu buluh, (*S. brachycladum*) dan bambu pensak (*B. multiplex*). Jenis-jenis bambu ini dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Rawak Hilir karena memiliki ruas yang panjang serta elastisitas yang sesuai untuk dibentuk atau dianyam. Masyarakat Desa Rawak Hilir menghasilkan 8 jenis produk kerajinan dari bambu yaitu ragak, kandang unggas, tampik, ronyong, takin, tangok, bubu, dan posat.

#### a. Ragak

Pembuatan ragak menggunakan jenis bambu pensak (*B. multiplex*) Ragak berfungsi untuk menyimpan bahan makan yang setelah dicuci maupun sebelum dicuci. Hal ini sejalan dengan penelitian Wiwin *et al.*, (2020) di Desa Landau Garong Kabupaten Melawi yang menyatakan bahwa ragak berfungsi untuk menyimpan sayur sebelum dan sesudah dicuci. Bentuk ragak dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Ragak (ragak).**

#### b. Kandang unggas

Kandang ternak menggunakan jenis bambu buluh (*S. brachycladum*). (Gambar 2) Kandang ternak ini menggunakan jenis bambu buluh. Menurut hasil penelitian Usman, (2019) di Desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang yang menyatakan bahwa ada juga yang menggunakan bambu sebagai kandang peliharaan hewan atau ternak.

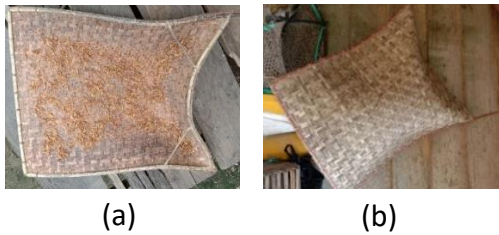


**Gambar 2. Kandang ternak (poultry cage).**

#### c. Tampik

Proses pembuatan tampik menggunakan jenis bambu pensak (*B. multiplex*). Tampik berfungsi untuk menampi yaitu memisahkan beras dengan dedak beras, dan juga memisahkan padi dengan sekam padi (Gambar 19). Hal ini sejalan dengan penelitian Sumiati *et al.*, (2016) di Desa Tiang Tanjung Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak menyatakan bahwa, fungsinya untuk memisahkan dedak beras, sekam padi dan banyak kegunaan lainnya. Bentuk tampik dapat dilihat Pada Gambar 3.





**Gambar 3. Tampik** (a) Tampik bagian depan, (b) Tampik bagian belakang, (*tampik (a) the front of the tampik, (b) the back of the tampik*)

#### d. Ronyong

Proses pembuatan ronyong hampir sama dengan pembuatan ragak. Pembuatan ronyong menggunakan jenis bambu yang sama yaitu bambu pensak (*B. multiplex*). Hal ini sejalan dengan penelitian Wiwin *et al.*, (2020) di Desa Landau Garong Kabupaten Melawi yang menyatakan bahwa ronyong atau ronyong berbentuk bulat memanjang dan pada bagian atasnya diberi bingkai. Fungsi ronyong yaitu untuk membawa barang-barang, sayur-sauran, dan buah-buahan dari hutan atau pun kebun. Ragak setelah dianyam dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4. Ronyong** (*Ronyong*)e.

#### Takin

Pembuatan takin menggunakan jenis bambu yang sama yaitu bambu pensak (*B. Multiplex*) dan proses pembuatannya hampir sama dengan pembuatan ronyong. Takin berfungsi untuk membawa barang-barang, sayur-sauran, dan buah-buahan dari hutan

ataupun kebun. Hasil penelitian Junisa *et al.*,(2019) di desa Tanjung Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang menyatakan bahwa tangkin (yang disebut masyarakat Desa Rawak Hilir sebagai takin) digunakan untuk membawa sayur-sayuran dari kebun atau hutan. Bentuk takin yang sudah dianyam dapat dilihat pada Gambar 5.



**Gambar 5. Takin** (*takin*)

#### f. Tangok

Tangok terbuat dari jenis bambu pensak (*B. multiplex*). Tangok ini berfungsi sebagai alat untuk menangkap ikan. Tangok tidak boleh diletakkan di atas kepala, karena dipercaya masyarakat jika diletakkan di atas kepala akan mendapatkan ular. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Wiwin *et al.*,(2020) di Desa Landau Garong Kabupaten Melawi menyatakan bahwa, pemansai (yang disebut masyarakat Desa Rawak Hilir sebagai tangok) tidak boleh diletakkan di atas kepala, karena masyarakat percaya jika diletakkan di atas kepala akan mendapatkan ular. Tangok yang sudah jadi dapat dilihat pada Gambar 6.



**Gambar 6. Tangok** (*tangok*)

### g. Bubu

Bubu berfungsi sebagai alat untuk menangkap ikan dengan cara meletakkan bubu diparit dengan mengikuti arus. Bubu tersebut terbuat dari jenis bambu pensak (*B. multiplex*). Hasil penelitian Usman,(2019) mengatakan bahwa di desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang bubu ikan berbentuk selinder dan terbuat dari seluruh batang bambu aur yang dipotong memanjang dengan permukaan bahan rotan berbentuk bulat sebagai penguat, sedangkan didalamnya diberi tutup dengan bentuk kerucut tertutup agar ikan bisa masuk namun tidak bisa keluar. Bentuk bubu dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Bubu (bubu).

### h. Posat

Posat merupakan alat untuk menangkap udang maupun ikan yang berukuran kecil. Pembuatan posat menggunakan jenis bambu porin (*G. Levis*) dan terkadang masyarakat juga menggunakan jenis bambu porin anyang (*G. balui*). Hasil penelitian Wiwin *et al.*,(2020) di desa Landau Garong Kabupaten Melawi menunjukkan bahwa bentuk pemanfaatan bambu sebagai bahan perangkap ikan hanya ada dua yaitu bubu dan pemansai atau tangok. Bentuk posat Dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Posat (posat)

### Sebagai Bahan Kontruksi

Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa bambu yang dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi oleh masyarakat yaitu bambu muntik (*Schizostachyum* sp), bambu porin (*G. levis*), porin anyang (*G. balui*), bambu botong (*D. asper*), dan bambu aor (*B. blumeana*). Pemanfaatan bambu-bambu ini dapat berupa lantai, dinding, kerangka tenda, pagar, dan kandang ternak.

#### a. Bambu digunakan untuk dijadikan lantai pondok

Jenis bambu digunakan untuk dijadikan lantai menggunakan jenis bambu aor (*B. blumeana*) (Gambar 9). Hal ini sejalan dengan penelitian Usman,(2019) di desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang yang menyatakan bahwa, di Desa Babane bambu aor juga dimanfaatkan masyarakat sebagai lantai.



Gambar 9. Lantai (floor).

**b. Bambu digunakan untuk dijadikan dinding**

Pemanfaatan bambu untuk dijadikan dinding menggunakan jenis bambu porin (*G. levis*) dan bambu porin anyang (*G. balui*) (Gambar 10). Hal ini sejalan dengan penelitian Sumiati *et al.*, (2016) di desa Tiang Tanjung Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak yang menyatakan bahwa, bambu biasanya dijadikan sebagai bahan untuk membuat berbagai komponen rumah tinggal, diantaranya dinding (dalam bentuk anyaman/bentuk bambu dibelah sedikit demi sedikit).



**Gambar 10. Dinding (wall).**

**c. Bambu digunakan untuk dijadikan kerangka tenda**

Pembuatan kerangka tenda menggunakan jenis bambu muntik (*Schizostachyum* sp), bambu porin (*G. levis*), bambu botong (*D. asper*), dan bambu aor (*B. blumeana*) (Gambar 11). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiwin *et al.*, (2020) di desa Landau Garong Kabupaten Melawi bahwa, tidak hanya sebagai bahan kandang ternak, masyarakat di Desa Landau Garong juga memanfaatkan bambu sebagai kerangka tenda.



**Gambar 11. Kerangka tenda (tent frame).**

**d. Bambu digunakan untuk dijadikan pagar**

Pembuatan pagar menggunakan jenis bambu muntik (*Schizostachyum* sp), bambu porin (*G. levis*) dan bambu aor (*B. blumeana*) (Gambar 12). Hal ini sejalan dengan penelitian Sumiati *et al.*, (2016) di desa Tiang Tanjung Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak yang menyatakan bahwa, bambu biasanya dijadikan sebagai bahan untuk membuat berbagai komponen rumah tinggal yang diantaranya pagar rumah.



**Gambar 12. Pagar (fence)**

**e. Bambu digunakan untuk dijadikan kandang ternak**

Proses pemanfaatan bambu untuk dijadikan sebagai kandang ternak menggunakan jenis bambu porin anyang (*G. balui*) dan bambu porin (*G. Levis*) (Gambar 13). Hal ini sejalan dengan penelitian Wiwin *et al.*, (2020) di desa Landau Garong Kabupaten Melawi yang menyatakan bahwa kandang ternak



berfungsi untuk mengurung ayam dan bebek.



(a) (b)  
**Gambar 13.** (Kandang ternak; (a) kandang ayam, (b) kandang bebek (*poultry cage*;(a) *chicken coop*, (b) *duck coop*).

### Sebagai bahan pangan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bambu yang konsumsi yaitu bagian tunas mudanya atau biasa disebut rebung. Masyarakat Desa Rawak Hilir biasanya memanfaatkan rebung menjadi sayuran ataupun lalapan (Gambar 14). Bambu yang dimanfaatkan masyarakat Desa Rawak Hilir sebagai bahan masakan yaitu jenis bambu muntik (*Schizostachyum* sp), bambu porin (*G. levis*), dan bambu botong (*D. asper*). Menurut penelitian Andoko, (2003), rebung jenis bambu *D. asper* merupakan rebung yang enak untuk dikonsumsi. Menurut masyarakat, ketiga jenis bambu ini tidak seperti bambu jenis lain yang rasanya kurang enak dan ada juga yang beraroma tidak sedap. Rebung bambu porin memiliki rasa manis, rebung bambu botong memiliki ukuran yang besar dan rasa tidak pahit, sedangkan rebung bambu muntik juga memiliki rasa yang tidak pahit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumiati *et al.*,(2016) yang menyatakan bahwa tidak semua jenis bambu dapat dimanfaatkan menjadi bahan makanan.



**Gambar 14.** Rebung yang sudah direbus untuk dijadikan lalapan (*Bamboo shoots that have been boiled to be used as fresh vegetables*).

### Sebagai bahan ritual/upacara adat

Jenis bambu yang dimanfaatkan masyarakat Desa Rawak Hilir untuk ritual atau upacara adat yaitu bambu muntik (*Schizostachyum* sp) dan bambu buluh (*S. brachycladum*). Pemanfaatan bambu untuk ritual/upacara adat hanya menggunakan bagian batang bambu. Hal ini sejalan dengan penelitian Junisa *et al.*,(2019), bahwa bambu yang akan digunakan untuk ritual di potong dan di pangkas sebagian dan masih tertinggal ranting dan daun, ada juga yang pengambilannya hanya bagian batang. Contoh pemanfaatan bambu untuk ritual atau upacara adat seperti pancung buluh muda dan rancak.

Pancung buluh muda merupakan upacara adat suku dayak untuk upacara pembukaan suatu kegiatan atau gawai (Gambar 15). Kegiatan ini menggunakan bagian batang jenis bambu buluh (*S. brachycladum*) yang belum terlalu tua. Bambu buluh tersebut diletakan melintang pada gerbang dan pada saat acara pembukaan dimulai, bambu tersebut akan dipotong oleh tokoh adat, kepala desa, atau petinggi lainnya. Rancak dibuat masyarakat sebagai persembahan kepada Tuhan supaya dihindari dari mara bahaya serta gangguan makhluk halus atau tolak bala (Gambar 16).

Rancak biasanya diletakkan di batas ujung desa.



**Gambar 15. Pancung buluh muda**  
(*pancung buluh muda*).



**Gambar 16. Rancak** (*rancak*).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Pemanfaatan Bambu oleh Masyarakat Desa Rawak Hilir Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau, data yang diperoleh di lokasi penelitian, tercatat ada 7 jenis bambu yang terdapat di Desa Rawak Hilir, jenis-jenis bambu tersebut adalah muntik (*Schizostachyum sp*), aor (*Bambusa blumeana*), buluh (*Schizostachyum brachycladum*), porin (*Gigantochloa levis*), porin anyang (*Gigantochloa balui*), botong (*Dendocalamus asper*), dan pensak (*Bambusa multiplex*).

Bagian bamboo yang dimanfaatkan bagian batangnya yaitu bambu muntik, bambu aor, bambu buluh, bambu porin, bambu porin anyang, bambu botong, dan bambu pensak. Sedangkan jenis bambu yang dimanfaatkan bagian rebungnya yaitu bambu porin, bambu botong, dan bambu muntik. Ketujuh jenis bambu yang dimanfaatkan tersebut, dimanfaatkan menjadi berbagai macam seperti menjadi bahan kerajinan, bahan

konstruksi, bahan pangan, dan upacara/ritual adat. Bambu yang dapat dijadikan bahan kerajinan yaitu bambu pensak, bambu buluh, bambu porin anyang, dan bambu porin. Keempat jenis bambu tersebut dibuat untuk jadikan tampik, ragak, ronyong, kandang unggas, tangok, bubu, dan posat. Untuk bahan konstruksi menggunakan jenis bambu yaitu jenis bambu muntik, bambu porin, bambu porin anyang, bambu aor, dan bambu botong. jenis bambu ini biasa dibuat tiang, pagar, kandang ternak, lantai, dinding rumah, dan kerangka tenda. Bambu yang digunakan untuk bahan konsumsi yaitu bambu poring, bambu muntik, dan bambu botong.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, A. (2003). *Seri Buku Budi Daya bambu Rebung*. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Hartanto L. (2011). *Seri buku informasi dan potensi pengelolaan bambu taman nasional Alas Purwo*.



- Banyuwangi (ID): TNAP (Taman Nasional Alas Purwo) Press.
- Jong, Y., Wardenaar, E., & Eva, T.G. (2018). Studi jenis dan pemanfaatan bambu oleh masyarakat Dusun Perigi Desa Semade Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari* 6(1) : 131-136.
- Junisa., Oramahi, H.A., & Eva, T.G. (2019). Studi pemanfaatan jenis bambu oleh masyarakat dayak bakati di hutan adat Desa Tanjung Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari* 7 (3) : 1424 – 1433.
- Munziri., Linda, R., & Mukarlina. (2013). Studi etnobotani bambu oleh masyarakat Dayak kenayatan di desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Protobiont* 2 (3) : 112 – 16.
- Rahmawati., Baharuddin, & Putranto, B. (2019). Potensi dan pemanfaatan bambu tali (*Gigantochloa apus*) Di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Perennial* 15 (1) :27-31.
- Silaen, S., & Widiyono. (2013). *Metode penelitian sosial untuk penulisan skripsi dan tesis*. Jakarta: In Media.
- Sinyo, S., Sirajudin, N., & Hasan, S. (2017). Pemanfaatan tumbuhan bambu kajian empiris etnoekologi pada masyarakat kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Saintifik* 1(2) : 57 – 69.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung (ID): Alfabeta CV
- Sumiati, I., Dewantara, I., & Siahaan, S. (2016). Tradisi masyarakat dusun Pandan terhadap pemanfaatan jenis-jenis bambu pada kawasan hutan di desa Tiang Tanjung Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari* 4 (3) : 36 – 370.
- Tika, K., Herawatiningsih, R., & Sisillia, L. (2020). Identifikasi jenis bambu yang dimanfaatkan di hutan tembawang Dusun Tekalong Desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari* Vol. 8 (4): 747 – 758.
- Usman. (2019). Pemanfaatan bambu oleh masyarakat desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari* 7 (2) : 655 – 667.
- Vorontsova., Maria, S., Lynn, G., Clark., Dransfield, J., Govaerts, R., William, J., & Baker. (2016). *World checklist of bamboos and rattan. INBAR. Technical Reports No. 37. International network for bamboo and rattan & the board of trustees of the royal Botanic Gardens, Kew.* 37: 1-454
- Widjaja, E.A. (2001). *Identifikasi jenis – jenis bambu di Jawa (Identity Kits for the bamboo species in Java)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi. Bogor (ID): LIPI.
- Widjaja, E.A. (2019). *The Spectacular Indonesian Bamboos*. Jakarta (ID): Polagrade.
- Wiwin, R., Wardenaar, E., & Kartikawati, S.M. (2020). Etnobotani bambu oleh masyarakat di sekitar hutan desa Landau Garong Kabupaten Melawi. *Jurnal Hutan Lestari* 8 (1) : 80 – 92.